

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat dunia, secara global hampir satu miliar orang memiliki tekanan darah tinggi (hipertensi), dari jumlah tersebut dua pertiganya berada di Negara berkembang. Hipertensi adalah salah satu penyebab penting dari kematian di seluruh dunia dan masalahnya terus bertambah, pada tahun 2025 diperkirakan 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Hipertensi membunuh hampir 8 juta orang setiap tahun di seluruh dunia dan hampir 1,5 juta orang setiap tahun di Australia dan Asia Tenggara, sekitar sepertiga dari populasi orang dewasa di wilayah Asia Tenggara memiliki tekanan darah tinggi (WHO, 2011).

Hipertensi merupakan penyakit yang menjadi tantangan besar diberbagai Negara termasuk Indonesia, karena hipertensi sering ditemukan di tengah-tengah masyarakat dan ada di pelayanan kesehatan primer (Kemenkes.RI, 2014). Pada data Riskesdas 2016, hipertensi juga merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi pada usia produktif, yaitu sebesar 34,1%, dan data dari Riskesdas 2018 diketahui bahwa prevelesi hipertensi (menurut diagnosis dokter) pada usia produktif yang terbagi dalam usia 18-24 tahun sebesar 13,2%, usia 25-34 tahun sebesar 20,1% dan usia 25-44 tahun sebesar 31,6% (Riskesdas, 2018).

Data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017, penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM (Penyakit Tidak Menular) yang dilaporkan, yaitu sebesar 64,83%. Jumlah penduduk berisiko >18 tahun yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada 1.153.371 orang atau 12,98% dinyatakan hipertensi (Dinkes Jawa Tengah, 2017). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2016, pengukuran tekanan darah pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun angka kejadian hipertensi sebesar 10,76%. Kondisi hipertensi pada Kabupaten Semarang ini memiliki angka cukup besar, dan paling tinggi pada wilayah kerja Puskesmas Ungaran. Pada daerah ini dari 3.410 orang berusia lebih dari 18 tahun ditemukan data yang hipertensi sebesar 1.790 yaitu sekitar 52,49% (Dinkes Semarang, 2016).

Tingginya prevalensi hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya riwayat keluarga, usia, jenis kelamin, etnis, diabetes, nutrisi, penyalahgunaan obat dan stres (Corwin, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang bahwa genetik, pola makan, merokok dan alkohol berhubungan dengan kejadian hipertensi (Situmorang, 2015).

Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun (BPS, 2018). Data dari riset kesehatan dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada umur  $\geq 15$  tahun yang mengalami gangguan mental emotional atau stres sebesar 6,0 %

atau sekitar 37,728 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,8 % sekitar 61,623 penduduk (Risksdas, 2018).

Usia produktif adalah usia yang rentan terhadap berbagai stressor, pada usia ini sangat erat kaitnya dengan stres fisik maupun psikologis, saat memasuki usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya dibandingkan usia yang lain. Kebutuhan hidup yang semakin mahal dan tuntutan pekerjaan pada zaman ini ditambah dengan permasalahan kehidupan yang traumatis atau penuh tekanan yang menambah beban stres pada usia produktif. Timbulnya stress ini dapat mengubah fungsi-fungsi normal tubuh dan dalam rentang waktu lama berujung pada kemunculan dini gejala penyakit degenerative salah satunya yaitu hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan pada 452 pekerja dari pembangkit listrik tenaga panas di Tiongkok. Hasilnya stres kerja terkait dengan prevalensi hipertensi pada pria ( $P$ value  $<0,05$ ), sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan ditemukan pada wanita ( $P$ value  $>0,05$ ) stres kerja yang tinggi dan polimorfisme  $\beta 2$ -AR-16 memiliki pengaruh pada prevalensi hipertensi pada pekerja pria (Yu *et al.*, 2010).

Stres dapat dialami oleh semua golongan umur, kondisi stres ini akan meningkatkan resistensi vaskuler perifer dan curah jantung serta menstimulasi aktivitas sistem saraf simpatis. Jika hal ini dibiarkan dari waktu ke waktu hipertensi ini dapat berkembang (Black dan Hawks, 2014). Penelitian yang dilakukan pada 100 pasien berturut-turut bebas dari penyakit arteri koroner, 72% laki-laki menjalani uji stres latihan fisik yang diindikasikan secara klinis. Latihan ini terdiri dari tahap 1 dan 2 tes secara signifikan dikaitkan dengan

kejadian hipertensi ( $P < 0,05$ ), terdapat keeratan hubungan antara stres berolahraga dengan kejadian hipertensi (Schultz *et al.*, 2016).

Berdasarkan teori stres yang berkepanjangan dapat mengakibatkan pengaktifan sistem saraf simpatis, sehingga kortisol dan hormon stres yang lain tetap berkadar tinggi pada jangka waktu yang lama dan menyebabkan hipertensi (Wade and Tavis, 2014). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Korneliani, 2012) bahwa terdapat 15 responden lansia yang mengalami stres tetapi tidak terdiagnosis hipertensi, maupun penelitian yang dilakukan oleh Yanih Mardiana (2014) dengan hasil hipertensi yang dialami lansia dapat dilihat dari hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung  $4,994 > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima jadi tidak hubungan yang bermakna antara tingkat stres lansia dan kejadian hipertensi.

Berdasarkan Studi pendahuluan dengan wawancara dan pembagian kuesioner *Holmes and Rahe Stress Inventory* yang dilakukan pada 30 September dan 8 Oktober 2019 di klinik Gracia Ungaran, dari data yang diperoleh diagnosis hipertensi pada bulan Januari-September 2019 sebanyak 2242 dan masuk kedalam 2 diagnosis terbanyak yang ada diklinik Gracia. Sedangkan data masyarakat yang mengikuti Prolanis hipertensi terdapat 256 warga yang menderita hipertensi dan 186 berusia produktif sedangkan 109 berusia produktif dan terdiagnosis hipertensi  $\leq 1$  tahun. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 penderita hipertensi memiliki hasil : 3 stres sedang dan 2 stres berat dan 5 pengunjung klinik yang tidak hipertensi 3 ringan, 1 stres sedang dan 1 stres berat. Hasil wawancara yang dilakukan 5

penderita hipertensi mendapatkan hasil bahwa 3 orang tidak mengetahui faktor resiko dari hipertensi yang dideritanya, 1 orang mengatakan mungkin karena keturunan dari orang tuanya dan 1 orang mengatakan mungkin karena kebiasaan merokoknya selama ini.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa manajemen stres perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk usia produktif agar dapat melakukan coping secara positif terhadap stres yang menyimpannya. Manajemen stres harus difokuskan untuk melindungi kesehatan mental dan fisik, kualitas hidup, dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk mengenali stres yang secara langsung baik maupun bagaimana mengelola stress agar tidak menimbulkan dampak negatif (Boyaci, 2014).

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan bukti bahwa stres dan hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan seluruh masyarakat di dunia. Tingginya kejadian hipertensi terutama di daerah urban khususnya pada klinik Gracia perlu dikaji secara mendalam pada kelompok usia produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada usia Produktif di Klinik Gracia Ungaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Hipertensi menjadi masalah kesehatan Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Pada dewasa ini stres juga dialami berbagai golongan usia, terutama usia produktif. Menurut berbagai teori stres dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Tingginya kejadian hipertensi di Klinik Gracia Ungaran

perlu dikaji secara mendalam apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada usia produktif di Klinik Gracia Ungaran?.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada usia produktif di Klinik Gracia Ungaran.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, gaya hidup dan riwayat hipertensi pada responden di Klinik Gracia Ungaran.
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres pada usia produktif di Klinik Gracia Ungaran.
- c. Mengetahui gambaran kejadian hipertensi pada usia produktif di Klinik Gracia Ungaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoriti**

Hasil ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan para pembaca dan menjadi sumber informasi mengenai stres, untuk mengurangi terjadinya hipertensi dan sebagai alat bantu untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan memberikan tindakan keperawatan yang optimal serta dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

## **2. Manfaat Praktisi**

### **a. Bagi Petugas Kesehatan**

Sebagai referensi bagi petugas kesehatan maupun keperawatan untuk meningkatkan pemberian informasi mengenai stres untuk mengurangi terjadinya hipertensi dan sebagai alat bantu untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

### **b. Bagi Responden**

Manfaat penelitian ini bagi usia produktif adalah sebagai informasi kepada usia produktif agar lebih memperhatikan kesehatannya dalam mengendalikan stress sehingga dapat mengontrol hipertensinya dengan baik.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam keperawatan medical bedah dan keperawatan jiwa khususnya mengenai masalah yang berkaitan dengan stres pada usia produktif dengan kejadian hipertensi.